

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

SUBBAN

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Al-Hikmah Medan
E-mail: subbanlubis@gmail.com

Abstract:

Character is one of the goals of education today. One character that needs to be instilled in high school students is social character. Therefore, this study aims to find out: 1) Social character phenomena that occur in students at Al-Hidayah Medan High School. 2) PAI teacher activities planning Islamic Religious Learning in the inculcation of social character values in students at Al-Hidayah Medan High School. 3) Islamic religious learning in instilling the values of social character in students at Al-Hidayah Medan High School. 4) Evaluation of Islamic Religious Learning in instilling the values of social character in students in Al-Hidayah Medan High School. The research method uses qualitative research, namely research conducted naturally by utilizing researchers as research instruments. The subjects of this study were PAI teachers, school principals, and Al-Hidayah Medan High School students. Data retrieved through observation, documentation, and interviews. Data are analyzed based on data reduction, data presentation, and conclusions drawing. The results of this research can be concluded as follows: 1) The phenomenon of social character displayed by students at Al-Hidayah Medan High School is mutual cooperation, respect, mutual reminding, mutual appreciation, helping each other in distress. 2) PAI learning planning conducted by PAI teachers in PAI learning in instilling the values of social character in Al-Hidayah Medan High School is to prepare RPP at the beginning of the semester taking into account compilation standards, core competencies, vision and mission and school goals as well as students' needs, here students, and activities that are close to the daily lives of students. PAI teachers prepare lesson plans at the beginning of the semester and are reported at teacher meetings to get input from peers and school principals. 3) Constraints experienced by PAI teachers in developing lesson plans are habitual factors. The teacher does not really understand how to match the demands of compilation standards and core competencies with the needs of students and make them using appropriate learning methods and learning media. 4) The learning process of PAI in instilling the values of social character of students in Al-Hidayah Medan High School is carried out with exemplary learning methods, role playing, giving examples, lectures, discussions, and observations. The learning method used is interesting to be followed by students, and students can be enthusiastic in following the learning process carried out. 5) Evaluation of learning towards learning that takes place at Al-Hidayah Medan High School is carried out with daily tests, giving homework, midterm, and final exam. In practice, students get high scores above the minimum completeness criteria value of 85.

Keywords: PAI learning, social character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi salah satu perhatian utama pemerintah yang harus disambut baik dengan cara merumuskan langkah-langkah dan teknis secara sistemik dan komprehensif. Perhatian ini tentunya bukanlah

suatu yang berlebihan, karena beberapa dekade ke depan bangsa ini akan dipimpin oleh mereka yang saat ini berusia 15 sampai 25 tahun. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya berlangsung sedemikian rupa untuk memberikan kepada setiap siswa untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi individu yang berkarakter sosial yang baik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Berdasarkan undang-undang tersebut, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*: Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan penuh kesadaran. *Kedua*, Pendidikan menekankan kepada suasana yang memungkinkan setiap peserta didik merasa nyaman untuk dapat berproses secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, Pendidikan menargetkan lulusan yang berkualitas dengan beberapa kecakapan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ketentuan undang-undang di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri, demokratis, dan terampil. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Nasrullah, 2015:68).

Dalam kehidupan remaja, berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika

moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang semakin merisaukan. Efek tersebut misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya, (Syafaat, dkk, 2008:2).

Beberapa hal yang dapat dikhawatirkan dari perilaku remaja saat ini adalah; kekerasan, tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri adalah beberapa hal yang harus ditanggapi dengan segera oleh pendidikan (Lickona, 2013:20-28).

Berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negative telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah olah benar untuk dilakukan. Narkoba yang semakin marak, korupsi semakin merajalela, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan lain-lain (Mukhid, 2016).

Degradasi moral anak bangsa yang semakin menyimpang di pelbagai norma kehidupan, baik dari segi agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk perilaku yang anti sosial, dan perbuatan amoral lainnya dikalangan siswa. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mendidik siswa agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru pendidikan agama Islam akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya berbentuk dapat berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun

ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) GPAI membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya (Nasrullah, 2015).

Perbuatan dan perilaku seperti di atas, menunjukkan bahwa bangsa ini sedang terbelit oleh rendahnya moral atau karakter manusia pada umumnya. Hal ini disebabkan antara lain belum berhasilnya pendidikan karakter dan pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan kita. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif [perasaan/sikap] tanpa meninggalkan ranah kognitif [berfikir rasional], dan ranah skill [keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama] (Zubaedi, 2011:5).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan kepada setiap siswa guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan, dan mengembangkan potensi mereka menjadi individu

yang memiliki karakter yang baik, dan memiliki kepribadian mulia dalam kehidupan.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bergantian antara satu dengan yang lain. Kata watak berarti normatif, dan watak adalah pengertian etis "*character is personality evaluated and personality is character devaluated*" [watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak dinilai]. Jadi, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Tafsir, 2011:12).

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia kepada siswa. Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Sayafaat, 2008:16). Kendati demikian, Pendidikan Agama Islam sangat penting di sekolah dalam mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (Sutrisno, 2008:53).

Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat, GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI harus mampu

membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2007:26).

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam proses pembelajaran di kelas dapat melakukan enam hal sebagai berikut: *Pertama*, Bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah.

Kedua, Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.

Ketiga, Berlatih memiliki kedisiplinan moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.

Keempat, Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.

Kelima, mengajarkan nilai-nilai yang baik dari kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. (Secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba, dan alcohol).

Keenam, Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama.

Ketujuh, Mengembangkan seni hati nurani dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.

Kedelapan, Memberikan semangat kepada siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen.

Kesembilan, Mengajarkan mereka untuk mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan (Lickona, 2013:106). SMA Al-Hidayah Medan, dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas dengan harapan kegiatan tersebut dapat meningkatkan karakter sosial siswa, seperti melakukan pembacaan Asma'ul husna setiap pagi dan membahas makna Asma'ul husna dalam kehidupan, membaca Al-Qur'an pada pagi jum'at, mengumpulkan tabungan jum'at dari setiap siswa yang dananya akan digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, latar penelitian yang saya pilih “Efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial Siswa dalam pembelajaran” adapun yang menjadi lokasi penelitian yang menjadi lokasi penelitian yang akan saya lakukan adalah di SMA Al-Hidayah Medan. Waktu penelitian direncanakan akan berlangsung dari Desember 2017 sampai Maret 2018.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistic, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2016:17). Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara alamiah tentang peristiwa yang terjadi di SMA Al-Hidayah medan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI berbasis lingkungan sekolah. Peneliti menggali informasi tentang perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, aktivitas pembelajaran yang berlangsung, hasil belajar yang diperoleh siswa, kaitan pembelajaran PAI dengan karakter sosial siswa.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran, yakni: RPP, foto pembelajaran, daftar nilai siswa, aktivitas sosial siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa/i di SMA Al-Hidayah Medan. Teknik pengumpulan data observasi, dikumentasi dan wawancara. Dan teknik analisis data digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

A. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Fenomena karakter sosial siswa yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual; seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan lingkungannya tentang mengenal hal-hal yang baik, merasa senang dengan hal-hal baik, dan biasa melakukan hal-hal baik.

Secara spesifik, karakter sosial yang akan diuraikan tersebut adalah apakah siswa di SMA Al-Hidayah Medan dapat menampilkan sikap dan perilaku berupa (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011:72).

Apa yang dimaksud dengan fenomena karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagaimana diuraikan berikut ini:

“Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa

bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial”.

Berdasarkan pendapat guru PAI SMA Al-Hidayah Medan yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa karakter sosial siswa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Karakter sosial yang dimaksud adalah seperti kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan dapat harmonis dengan lingkungan.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana fenomena karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Karakter sosial siswa di sekolah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan sekolah”.

Lebih lanjut, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; tanggung jawab [mereka menampilkan sikap tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, mereka saling mengingatkan dalam hal mengerjakan tugas], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya]”.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Karakter siswa di sekolah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan sekolah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan”.

Lebih lanjut siswa tersebut menjelaskan bahwa karakter sosial yang perlu dibudayakan di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di sekolah ini”.

Selanjutnya, siswa tersebut juga menjelaskan karakter sosial yang mengganggu di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan sekolah”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa fenomena karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan ada yang positif dan ada yang negatif atau perilaku yang mengganggu. Namun, kecenderungan karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMA Al-Hidayah Medan adalah positif.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap fenomena karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan mencatat beberapa perilaku yang ditampilkan siswa sebagai berikut:

- a. Siswa membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong
- b. Siswa menyiram bunga bersama-sama
- c. Siswa mengikuti upacara bendera
- d. Siswa mengadakan pengajian “membaca yaasin” setiap hari jum’at
- e. Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca yaasin
- f. Siswa mengutip infaq selesai pengajian
- g. Infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan
- h. Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak.

Beberapa kegiatan yang ditampilkan siswa di sekolah melalui observasi yang peneliti lakukan adalah seperti membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong. Para siswa melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ada sifatnya piket harian yang terdiri dari beberapa orang setiap kelas bertugas pada hari tertentu untuk melaksanakan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ada juga yang bersifat kegiatan mingguan atau bulanan dilakukan gotong royong oleh seluruh siswa dan dibimbing oleh guru untuk membersihkan lingkungan sekolah. Dalam melakukan gotong royong di lingkungan sekolah siswa dapat menunjukkan sikap suka rela dan benar-benar melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah.

Kemudian kegiatan menyiram bunga juga dilakukan secara bersama-sama oleh tim yang telah disusun sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Setiap siswa mendapatkan jadwal untuk menyiram bunga secara bergiliran. Siswa

yang mendapat giliran akan bergotongroyong bersama teman kelompoknya untuk menyiram bunga sesuai dengan petunjuk guru.

Mengikuti upacara bendera. Setiap senin SMA Al-Hidayah Medan melakukan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera juga dilaksanakan oleh beberapa siswa yang ditugaskan untuk menjadi panitia secara bergiliran. Siswa dalam satu kelompok akan membagi tugas dalam pelaksanaan upacara bendera yang telah dijadwalkan. Sementara siswa yang lain akan menjadi peserta upacara bendera.

Kemudian siswa juga melakukan kegiatan membaca yaasin setiap hari jum'at. Hal ini dapat dilihat setiap siswa yang muslim berkumpul pada hari jum'at untuk membaca yaasin secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru PAI. Kemudian, setelah selesai membaca yaasin, para siswa mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru PAI. Setelah itu, para siswa mengumpulkan uang infaq yang akan dijadikan sebagai sumbangan untuk siswa yang mengalami kemalangan atau kesusahan.

Ketika ada siswa yang dianggap melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan sekolah, dapat ditemukan siswa yang lain akan menegurnya dengan baik. Kemudian, beberapa perilaku yang ditampilkan oleh siswa di SMA Al-Hidayah Medan mendapat respon dari temannya dengan beberapa macam sebagai berikut:

- a. Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya
- b. Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya
- c. Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya.

Respon yang diberikan siswa terhadap tindakan-tindakan temannya di lingkungan SMA Al-Hidayah Medan yang telah diuraikan di atas adalah mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya. Seperti, ketika ada teman yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa dikelasnya akan bertepuk tangan dan memuji temannya. Ketika ada teman yang mendapat prestasi di bidang tertentu siswa yang lain memberikan ucapan selamat. Ketika

ada teman yang menolong siswa yang kesusahan maka teman yang lain akan memujinya.

Kemudian, ketika ada siswa yang melakukan tindakan negatif maka siswa yang lain akan menegurnya. Kemudian siswa tersebut akan menghentikannya, dan terkadang menanyakan kenapa melarang saya? Dan dijelaskan oleh siswa yang lain dan kemudian baru dihentikannya.

Ketika ada siswa yang mengajak suatu kegiatan positif, maka siswa yang diajak juga akan mengikutinya. Kegiatan tersebut diikuti terkadang karena malu melihat teman-teman jika tidak ikut. Akan tetapi, dengan antusias sebagian besar teman yang mau melakukan kegiatan tersebut, sendirinya teman-teman yang hanya ikut-ikutan menjadi antusias dan benar-benar mengikuti kegiatan tersebut.

B. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di SMA Al-Hidayah Medan dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan guru PAI SMA Al-Hidayah Medan sebagai berikut:

“Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI di SMA Al-Hidayah Medan dalam merencanakan pembelajaran PAI dengan menyesuaikan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa yang dilakukan dengan pemilihan metode dan media yang dekat dengan istilah siswa dan kehidupan sehari-hari siswa. Lebih lanjut guru PAI menjelaskan tentang apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun RPP di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Pertimbangan yang dibuat dalam menyusun RPP di SMA Al-Hidayah Medan adalah standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah, istilah dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa”.

Selanjutnya, guru PAI mnejelaskan tentang kapan dimulai penyusunan RPP di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan sekolah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI mulai melaksanakan penyusunan RPP adalah pada awal semester. Setiap guru membuat RPP mata pelajaran yang diampuh, kemudian disampaikan di rapat guru dan mendapat masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah. Setelah itu baru RPP disahkan dan dilakukan proses pemebelajaran di kelas.

Kemudian, untuk mengetahui apa kendala yang dialami guru ketika melakukan penyusunan RPP dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Pertama mungkin kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat renacana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua mungkin dalam memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang dialmai guru di SMA Al-Hidayah Medan dalam menyusun RPP adalah kebiasaan. Para guru belum terbiasa membuat RPP. Dimana selama ini guru tidak menyusun RPP sebelum mengajar, melainkan guru hanya masuk ke eklas sesuai jadwal dan memberikan materi sesuai dengan topic yang da di buku guru. kemudian, kendala yang dialami guru juga adalah dalam memahami kompetensi dasar dan kompetensi init. Guru belum begitu paham bagaimana membuat utnuttan kompetensi tersebut dengan kebutuhan siswa dan menjadi sebuah pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami siswa.

C. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial yang dilaksanakan di SMA Al-Hidayah Medan dapat diuraikan melalui wawancara dengan guru PAI SMA Al-Hidayah Medan sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sebagai guru pertama kita harus menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru kita dari cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan metode keteladanan. Dimana metode keteladanan ini dipilih agar siswa dapat benar-benar menyaksikan hal-hal yang baik dari guru PAI untuk dicontoh. Selain itu, guru PAI juga menggunakan metode bermain peran, metode diskusi, metode ceramah, dan metode observasi.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu siswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa”.

Lebih lanjut guru PAI menjelaskan media pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

“Media yang digunakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di SMA Al-Hidayah Medan, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan”.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan? guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan”.

Selanjutnya, guru PAI menjelaskan tentang bagaimana suasana pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Suasana pembelajaran PAI berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru PAI menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya”.

Lebih lanjut siswa menjelaskan sebagai berikut:

“Yang menyenangkan pada pembelajaran PAI adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara pengajarannya mudah diikuti siswa dan menyenangkan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Suasana pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan karena siswa senang dengan gurunya dan cara gurunya dalam mengelola pembelajaran.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan

juga dapat diuraikan melalui beberapa aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa
- b. Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- d. Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- e. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham
- f. Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan semua sudah paham
- g. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti
- h. Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Medan diawali dengan kedatangan guru di depan kelas dan disambut secara baik oleh siswa. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa dan 100% siswa hadir. Kemudian guru melakukan pendahuluan pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sementara siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru.

Guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sementara siswa juga memperhatikan dengan baik penjelasan dan contoh yang disampaikan guru. ketika guru menanyakan kepada siswa apakah materi pembelajaran dapat dipahami? Maka sebagian besar siswa menjawab sudah dapat dipahami, dan sebagian yang lain menjawab belum paham dan masih kurang paham. Kemudian guru kembali menjelaskan materi pembelajaran sampai benar-benar siswa memahami materi pembelajaran.

Kemudian, guru memberikan soal untuk dijawab siswa dan siswa menjawab pertanyaan guru untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Sementara ketika guru meminta siswa untuk

mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan beberapa orang siswa mempraktikkannya dan sebagian siswa yang lain memperhatikannya dan memberikan komentar.

D. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial dilakukan dengan memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran setiap hari untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi pembelajaran, kemudian memberikan PR untuk membuktikan siswa juga sudah banyak memahami materi pembelajaran dan dapat melatihnya di rumah. Selain itu juga dilakukan UTS dan UAS. Alhamdulillah, siswa mendapatkan hasil yang memuaskan”.

Selanjutnya, guru PAI menjelaskan tentang hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai berikut:

“Hasil belajar PAI yang diperoleh siswa di sekolah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian”.

Lebih lanjut guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah”.

Selanjutnya, guru PAI juga menambahkan sebagai berikut:

“Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan”.

Hal ini sesuai dengan pendapat siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi”.

Lebih lanjut siswa menjelaskan sebagai berikut:

“Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karna tindakan-tindakan yang diebrikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Negegri 16 Medan adalah dengan memberikan ulangan harian, PR, UTS, dan UAS. Dimana dalam evaluasi yang dilakukan siswa memperoleh nilai yang tinggi. kemudian dalam hal perubahan perilaku, siswa mengalami perubahan positif dalam perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang dilakkan guru di SMA Al-Hidayah Medan.

Observasi yang peneliti lakukan juga terhadap evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

Pertama, Siswa menampilkan sikap dan perilakunpositif di lingkungan sekolah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan PR yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas KKM.

Kedua, Aktivitas sosial siswa semakin harmonis, suasana sekolah lebih kondusif dan lebih nyaman.

PEMBAHSAN

A. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Fenomena karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMA Al-Hidayah Medan adalah gotong royong, saling menghargai, saling mengingatkan, saling memebrikan apresiasi, membantu teman yang kesusahan. Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan;

dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Andrianto, 2011:20). Selain itu, nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam tiga hal, yaitu; “*knowing the good*” [mengetahui hal-hal yang baik], “*feeling the good*” [merasa senang dengan hal-hal baik], dan “*active the good*” [biasa melakukan hal-hal baik (Ridwan, 2012:1).

Penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa (Sofyan Amir, 2011:4). Pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011:72).

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai (Zubaidi, 2006:13) antara lain adalah:

a. “*Loves*” [kasih sayang] terdiri atas:

Pertama, Pengabdian, yaitu senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Setantiasa melakukan yang tersurat dalam dalam tafsir al-Fatihah.

Kedua, Tolong-menolong, bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Nilai ini mengajarkan manusia untuk saling memberik semangat terhadap pelaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

Ketiga, Kekeluargaan, kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Keempat, Kesetiaan, kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslin yang berusaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

Kelima, Kepedulian, kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat tetap menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim.

b. “*Responsibility*” [tanggung jawab] terdiri atas:

Petama, Nilai rasa memiliki, pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

Kedua, Disiplin, bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsure yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

Keempat, Empati, empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati

adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merekonstruksi keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

Pertama, Nilai keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memenuhi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua, Toleransi, artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

Kedua, Kerjasama, semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak memandang diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

Keempat, Demokrasi, adalah komunitas warga yang menhirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter sosial yang perlu dimiliki siswa di SMA Al-Hidayah Medan sudah positif, akan tetapi masih banyak lagi karakter sosial yang belum dapat diterapkan oleh siswa di SMA Al-Hidayah Medan yang perlu untuk ditanamkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

B. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan siswa, situasi siswa, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah.

Kendala yang dialami guru PAI dalam menyusun RPP adalah faktor kebiasaan. Dimana guru belum terbiasa dalam menyusun RPP. Kemudian pemahaman guru tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti. Guru belum begitu memahami bagaimana menyesuaikan antara tuntutan standar kompetensi dan kompetensi inti dengan kebutuhan siswa dan membuatnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Zainal Aqib & Ruzak, 2011:3). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Gunawan, 2012:28).

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh (Fathul Mu'in, 2011:296).

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: "*spiritual and emotional development*" [olah hati olah pikir], "*intellectual development*" [olah pikir], "*physical and kinesthetic development*" [olah raga dan kinestetik], "*affective and creativity development*" [olah rasa dan karsa] (Kemendiknas, 2011:9).

Guru PAI dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut: Mendudukkan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula

yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu (Muhaimin: 2012:110).

- a. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana religius di sekolah.
- b. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan concern dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
- d. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.³⁰ Pendidik merupakan spiritual father bagi siswanya.³¹ Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa siswa dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran (Sri Minarti, 2013:111).

C. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa,

dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh

kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan “*feed back*” [umpan balik]. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran PAI. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau siswa. Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, siswa, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi siswa baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga siswa tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari’at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri siswa.

Pendidikan dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia ini memusatkan pada pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru, yang akan melengkapi individu untuk memangku pekerjaan baru atau untuk mengerjakan tugas yang berbeda yang telah direncanakan sebelumnya pada masa yang akan datang (Abi Sujak, 1990:34). Keikutsertaan seseorang secara formal mengikuti jenjang pendidikan, diasumsikan akan memberikan peluang pada dirinya untuk semakin banyak berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sampai dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah tingginya tingkat pendidikan formal seseorang sampai kini dipercayai menjadi satu indikator dari semakin luasnya pengetahuan yang ia miliki.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di sekolah paling tidak menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama

dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5). *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sejak sebelum dicanangkan kurikulum pendidikan karakter. Dengan kata lain segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di sekolah sebenarnya sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20), yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru.

Kedua, pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) di Sekolah dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran dan bakti sosial. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di di sekolah dapat merancang beberapa program kerja dan dikembangkan Rohis yang secara tidak langsung memuat (delapan belas) nilai karakter seperti telah dipaparkan di atas. Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis sekolah untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri.

Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun

diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah. Kegiatan seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponsorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan.

Kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba seni Islam, seperti nasyid, baca tulis al-Qur'an, puisi Islam, drama, dan lain-lain tentu menelan biaya yang besar. Kegiatan seperti ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan, maka nilai peduli sosial dapat terlihat pada kerja sama dalam mencari dana agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan, menghargai pendapat anggota panitia yang lain. Dari nilai peduli sosial yang lain, ketika dana tersebut berlebih setelah kegiatan diadakan maka, dana tersebut disumbangkan kepada teman sekolah mereka untuk mencukupi kebutuhan sekolahnya.

Penelitian Nasrullah (2013) tentang "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru

Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswanya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswanya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Penelitian Ika Revita (2016) tentang “Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan siswa dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak sekolah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada siswa. Berdasarkan analisis fakta sosial milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi siswa sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Sehingga mereka secara sadar maupun terpaksa harus mengikuti kebiasaan yang ditetapkan di sekolahnya jika tidak ingin dianggap sebagai anak yang menyimpang.

Penelitian Busyaeri dan Muharom (2015) tentang “Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI

Madinatunnajah Kota Cirebon". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara populasi sampel dan dipilih kelas V yang berjumlah 24 siswa. yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V. Dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter (peduli sosial) kelas V di MI Madinatunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukkan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yakni $2,787 > 1,717$. Maka hipotesis diterima.

D. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh nilai yang tinggi di atas nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 85.

Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SMA Al-Hidayah Medan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Ketuntasan Belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam pelaksanaan penilaian, guru lebih dahulu merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar (KD). Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator tersebut digunakan sebagai rambu-rambu dalam penyusunan butir-butir soal atau tugas.

Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dan menjadi acuan dalam penilaian. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator pencapaian. Untuk menilai pencapaian kompetensi sikap digunakan indikator yang dapat diamati.

PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fenomena karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMA Al-Hidayah Medan adalah gotong royong, saling menghargai, saling mengingatkan, saling memebrikan apresiasi, membantu teman yang kesusahan.
2. Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompeetnsi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan siswa, sitilah siswa, dan aktivitas yang dekat dnegan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan apda rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah.
3. Kendala yang dialami guru PAI dalam menyusun RPP adalah faktor kebiasaan. Diaman guru belum terbiasa dalam menyusun RPP. Kemudian pemahaman guru tentang kompetensi dasar an kompetensi inti. Guru belum begitu memahami bagaimana menyesuaikan antara tuntutan standar kompeetnsi dan kompetensi inti dengan kebutuhan siswa dan membuatnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai.
4. Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.
5. Evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan dilaksanakan dnegan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh nilai yang tinggi di atas nilai criteria ketuntasan minimal yaitu 85. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti

proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SMA Al-Hidayah Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011).
- Aqib, Zainal & Ruzak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011).
- Aziz. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).
- Wibowo, Agus & Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012).
- Zaim, Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta : 2007).